



FAKTOR PENYEBAB KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM KONO SEKAI NO KATASUMI NI

Ni Putu Jyothi Laksmi Dewi¹, Ni Wayan Meidarani²,

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati
Denpasar, Jl. Kamboja 11 A Denpasar, Bali 80111

Correspondence email: jyothisan02@email.com

Abstract

This study aims to determine the factors that cause inner conflict experienced by the main character in the film Kono Sekai no Katasumi ni named Urano Suzu. This research is descriptive qualitative. The data source used in this study is a primary data source in the form of conversations between characters in the film Kono Sekai no Katasumi ni. The theory used in analyzing the data is Sigmund Freud's psychological theory of personality to analyze the form of inner conflict and Abraham Maslow's hierarchy of needs theory to analyze the causes of inner conflict. This study uses note-taking techniques in data collection, while the method used in analyzing data is a qualitative descriptive method. The method of presenting the results of data analysis uses informal methods. The results obtained from this study are that the main character experiences inner conflict as a result of a lack of need for security and need for self-actualization.

Keywords: *causal factors, inner conflict, main character, film*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor penyebab konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film Kono Sekai no Katasumi ni yang bernama Urano Suzu. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yang berupa percakapan antar tokoh dalam film Kono Sekai no Katasumi ni. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori psikologi kepribadian Sigmund Freud untuk menganalisis bentuk konflik batin dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis factor penyebab konflik batin. Penelitian ini menggunakan teknik simak-catat dalam pengumpulan data, sementara itu metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tokoh utama mengalami konflik batin sebagai akibat kurangnya kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kata kunci: *faktor penyebab, konflik batin, tokoh utama, film*

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret dengan bahasa sebagai medianya dan dituangkan dalam bentuk tulisan (Sumardjo & Saini 1997: 3-4). Sastra memiliki makna dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati oleh siapa saja yang membaca ataupun melihatnya. Menurut Susanto (2016:17) karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra merupakan dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Sebuah karya sastra dapat menjadi cerminan dari pengarang itu sendiri, baik dari isi kepala maupun hatinya. Dalam pembuatannya, karya sastra melibatkan banyak pemikiran serta

perasaan, oleh karena itu karya sastra dapat membuat penikmatnya seakan-akan berada dalam cerita tersebut.

Film merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Wibowo (dalam Rizal, 2014) mendefinisikan film sebagai suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khayalak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film adalah jenis karya sastra dalam bentuk perpaduan antara unsur gambar (visual) dan suara (audio). Menurut Klarer (dalam Narudin, 2017) film termasuk dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Sebagai salah satu perwujudan dari karya sastra, film tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pembentuknya yaitu untuk intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2002:41). Dalam sebuah film, unsur intrinsik berperan langsung dalam pembentukan cerita. Dengan adanya perpaduan unsur intrinsik dalam naskah atau cerita, maka sebuah film yang utuh bisa terwujud. Unsur intrinsik terdiri atas tema, penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, dan amanat. Menurut Aminudin dalam Siswanto (2020: 142) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Setiap tokoh dalam cerita tentu memiliki watak atau karakter yang berbeda. Begitu juga dengan berbagai konflik yang dialami setiap tokoh selama jalan cerita berlangsung. Baik tokoh maupun konflik memiliki peranan yang amat penting dalam membuat sebuah cerita menjadi lebih hidup dan berkesan bagi para penikmat sastra.

Konflik merupakan suatu pertentangan, percekocokan, dan perselisihan. Konflik dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun seseorang berada. Konflik disebabkan oleh adanya dua atau lebih keinginan, pendapat, atau gagasan yang bertentangan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Menurut Alwi, dkk (2005:587) konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Nurgianto (2015:124) menyebutkan bahwa konflik batin disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya.

Konflik batin dapat ditinjau melalui pendekatan psikologi sastra. Pengarang melibatkan pikiran, jiwa, dan perasaan dalam pembuatan karyanya, begitu juga dengan penikmat karya sastra dalam menanggapi karya juga tidak bisa terlepas dari kejiwaan masing-masing. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat, secara langsung dan fungsional (Jatman

dalam Endraswara, 2008:97). Karya Sastra dan psikologi sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Melalui psikologi sastra, para penikmat karya sastra dapat memahami lebih mendalam tentang tokoh-tokoh fiksi bahkan pengarang itu sendiri melalui aspek kejiwaan.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh Suzu, serta teori kebutuhan dasar oleh Abraham Maslow untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh Suzu. Freud (dalam Minderop 2018:21) membagi psikonalisis menjadi tiga bagian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya makan dan minum. *Id* berasal dari alam bawah sadar dan bertindak sebagai insting dasar. *Ego* berada di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berfungsi sebagai penengah antara *Id* dan *superego*. *Ego* berusaha menyeimbangkan apa yang ingin dipenuhi oleh *Id* dan apa yang dituntut oleh *superego* agar sesuai dengan norma sosial. Sementara itu, *superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* menyebabkan manusia memerhatikan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk bagi suatu masyarakat dan perilakunya disesuaikan dengan sesuatu yang baik menurut lingkungan sosialnya.

Penyebab terjadinya konflik batin dalam diri seseorang dapat terjadi akibat adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seseorang sejatinya selalu ingin menjadi dirinya yang terbaik serta memperoleh kepuasan dari semua itu jika kebutuhan-kebutuhannya sudah terpenuhi. Menurut Maslow (dalam Minderop 2018:50), tingkah laku manusia ditentukan oleh keenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Adapun kebutuhan yang dimaksud oleh Abraham Maslow terbagi menjadi beberapa jenjang, yaitu sebagai berikut:

1. *Kebutuhan fisiologis*, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan mendasar manusia seperti makanan, air, dan udara. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan paling kuat dari semua kebutuhan
2. *Kebutuhan rasa aman*. Kebutuhan pada tingkat ini meliputi rasa aman, jaminan, stabilitas, perlindungan, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan ini timbul akibat ketidakpastian yang dihadapi oleh manusia.
3. *Kebutuhan rasa memiliki dan cinta*. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki.

4. *Kebutuhan rasa penghargaan.* Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang-orang dan masyarakat di sekitar. Pemenuhan akan kebutuhan ini didasari oleh reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat. Apabilasesorang merasakan suatu perasaan penghargaan dalamdirinya, maka ia akan merasa yakin dan aman, serta memiliki kekuatan sebagai seorang manusia.
5. *Kebutuhan akan aktualisasi diri* didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua potensial, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seorang manusia.

Film *Kono Sekai no Katasumi ni* mengisahkan kehidupan seorang gadis remaja bernama Suzu Urano di masa Perang Dunia II. Kehidupan pernikahan Suzu awalnya berlangsung harmonis an bahagia, ia bangun sebelum matahari terbit dan mulai melakukan pekerjaan rumah, keluarga suami dan warga sekitar pun menerimanya dengan baik. Akan tetapi, perang membuat segalanya terasa sulit. Sebuah tragedi yang disebabkan oleh bom membuat Suzu harus kehilangan tangan kanan serta nyawa dari keponakannya. Banyak pergejolakan batin yang dialami oleh Suzu semenjak insiden yang membuatnya kehilangan tangan kanannya, ia kerap mempertanyakan apakah ia harus bertahan dan tetap tinggal di rumah suaminya. Maka dari itu, film ini dipilih sebagai objek untuk dianalisis konflik-konflik batin beserta penyebabnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apa saja faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Suzu dalam film *Kono Sekai no Katasumi ni*? Maka dari itu tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab konflik batin yang dialami tokoh Suzu.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah sumber data primer berupa film berjudul *Kono Sekai no Katasumi ni*. Film ini berdurasi 129 menit, disutradarai oleh Sunao Katabuchi dan dirilis pada tanggal 12 November 2016 di Jepang. Film *Kono Sekai no Katasumi ni* dipilih sebagai sumber data karena terdapat banyak konflik batin yang terjadi pada tokoh utamanya, yaitu Suzu. Sementara itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan mengamati film *Kono Sekai no Katasumi ni* secara berulang kali hingga menemukan data-data yang dapat dikaji. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk melihat dan menyimak secara seksama aspek-aspek konflik batin yang dialami tokoh Suzu sekaligus factor penyebabnya. Setelah menyimak dengan seksama, data akan dicatat sebelum dilakukan analisis.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kemudian metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data adalah metode informal. Hasil analisis data disajikan berupa deskripsi yang menguraikan factor penyebab konflik batin tokoh Suzu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan dalam *Kono Sekai no Katasumi ni*, dapat diketahui ada dua faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh Suzu. Terdapat dua jenis konflik batin yang dialami tokoh Suzu, yaitu depresi dan putus asa. Sementara itu konflik batin disebabkan oleh adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yaitu kebutuhan akan arasa aman dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Berikut pemaparan analisis konflik batin tokoh Suzu beserta faktor penyebabnya berdasarkan data yang telah diperoleh.

Depresi

Data (1) berupa adegan yang menunjukkan tokoh Suzu yang sangat ingin pulang ke kampung halamannya di Hiroshima. Suzu mengalami konflik batin yang berupa depresi. Terdapat dalam dialog berikut.

おかあさん : やれやれ、またかいね。。。
 おとうさん : せんとくもきかせん。ねっとり、ねっとり。
 スズ : このいえは、なんともなかつたんですね。
 おかあさん : ほうよ、しんぱいらんで。
 スズ : よかった。(うそだ。あのひと、いえをこわしてもらえて、どうどうこのまちをでてきたんじゃろうか。)

Okaasan : *Yare yare, matakai ne...*
 Otousan : *Sentou mo kikasen. Nettorinettori.*
 Suzu : *Kono ie wa, nanto mo nakattandesu ne...*
 Okaasan : *Ho yo, shinpairande.*
 Suzu : *Yokatta. (Uso da. Anohito, ie wo kowashite moraete, dou dou kono machi wo dete kitan jarou ka.)*

Ibu : Ya ampun.. Lagi lagi....
 Ayah : Aku tidak bisa mendengar pesawat. Tidur saja.
 Suzu : Tidak akan ada yang terjadi pada rumah ini, kan?
 Ibu : Tentu saja, jangan khawatir.
 Suzu : Syukurlah. (Pembongkaran. Wanita itu. Jika rumah kami rusak, aku bisa pergi dari kota ini.)

Analisis:

Pada data (1) terdapat adegan Suzu yang masih dirawat oleh ibu mertuanya setelah insiden bom. Dalam perbincangan dengan ibu mertuanya, Suzu berpura-pura

bertanya untuk memastikan bahwa rumah suaminya itu tidak akan hancur karena serangan udara. Ibu mertuanya pun merespon supaya Suzu tidak perlu khawatir. Namun, sebenarnya Suzu sangat ingin kembali dan mencari alasan untuk kembali ke daerah asalnya yaitu Hiroshima, sehingga ia berharap jika sewaktu-waktu rumah suaminya hancur. Dalam hal ini, Suzu mengalami depresi karena sudah tidak tahan lagi dengan serangan udara yang terus-menerus terjadi dan trauma dari insiden yang menimpanya menambah keadaan jiwa Suzu menjadi lebih buruk. *Id* mendorong Suzu untuk pindah ke tempat yang lebih aman agar tetap bisa bertahan hidup dan merasakan kenyamanan, namun *superego* menahannya untuk pergi mengingat ia adalah seorang istri yang harus memenuhi kewajibannya untuk menjaga keluarga Shusaku sehingga secara moral, tidak pantas baginya untuk pergi begitu saja ke Hiroshima. Sementara itu, *ego* membuat Suzu berharap rumah milik Shusaku hancur namun itu semua hanya tersimpan dalam angan-angannya saja.

Putus Asa

Data (2) memperlihatkan adegan dimana Suzu yang masih dalam masa pemulihan setelah insiden bom yang merenggut tangan kanannya. Pada adegan ini, Suzu mengalami konflik batin berupa keputus asa. Hal tersebut ditunjukkan oleh dialog berikut.

シュサク : ともかくよかった。
おかあさん : ねつがさがってよかった。
おとうさん : いや。。。よかったのふはつって。
おかあさん : けしてためれよかったね。。。
いしゃ : なおりがはやってよかった。
スズ : よかった、よかった、よかった。どこかがよかったのか、うちにさっぱりがわからん。ろくがつには、はるみちゃんをつないだんみぎて。ごがつには、シュサクさんのえがおをかいたみぎて。しがつには、テリさんのべににぎりしめたみぎて。にがつには、おにいちゃんののうみすをやすわけたみぎて。きよねんのじゅういちがつには、おねえさんのきものたちまちがえたみぎて。きよねんのはちがつにはリンさんにすいかをかいたみぎて。

Shusaku : Tomokaku yokatta.
Okaasan : Netsu ga sagatte yokatta.
Otousan : iya... yokatta no fuhatsu tte.
Okaasan : Keshite tamere yokatta ne...
Isha : Naori ga hayao yokatta...
Suzu : Yokatta, yokatta, yokatta. Dokoka ga yokatta no ka, uchi ni sappari ga wakaran. Roku gatsu ni wa, harumi san to tsunaidan migi te, go gatsu ni wa shusaku san no egao wo kaita migi te, shigatsu ni wa teri san no beni nigiri shimeta migi te, ni gatsu ni wa onii-chan no noumisu wo yasuwaketa migi te, Kyonen no juu

ichi gatsu ni wa onesan no kimono tachi machigaeta migi te. Kyonen no hachigatsu ni wa Rin-san ni suika wo kaita migi te.

Shusaku : Syukurlah kau masih hidup.
 Ibu : Syukurlah demammu sudah turun.
 Ayah : Syukurlah tidak rusak.
 Ibu : Syukurlah dia sudah memadamkan apinya.
 Dokter : Syukurlah kau pulih dengan cepat.
 Suzu : Syukurlah, syukurlah, syukurlah. Aku sudah tidak tahu lagi apa yang harus kusyukuri. Bulan Juni aku memegang Harumi dengan tangan kananku. Bulan Mei aku menggambar wajah Shusaku dengan tangan kananku. Bulan April aku memakai lipstick dengan tangan kananku. Bulan Februari aku memotong kimono kakak ipar. Bulan Agustus tahun lalu aku menggambar semangka untuk Rin.

Analisis:

Pada data (2), terdapat adegan Suzu yang merenung ketika baru saja bangun dari tidur siang. Ia terngiang-ngiang perkataan suami, ibu mertua, ayah mertua, serta dokter yang merawatnya di rumah sakit. Mereka semua seperti menyuruh Suzu untuk bersyukur atas keadaannya saat ini yang masih baik-baik saja, namun Suzu sendiri sudah tidak tahu lagi apa yang harus disyukurinya. Suzu merasa putus asa karena kehilangan tangan kanan telah membuat hidupnya hancur dan menjadi serba kesulitan. Ia mengenang hal-hal yang pernah dilakukannya dengan tangan kanannya. Dalam hal ini, *id* menekan Suzu karena ia sudah tidak memiliki tangan kanan yang memegang peranan penting dalam hidupnya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. *Superego* membuat Suzu merasa sedih karena ia tidak bisa lagi melakukan hal-hal yang disenangi atau yang menjadi impiannya karena kehilangan tangan kanan. Sementara itu, *ego* menimbulkan kebingungan dalam benak Suzu apakah ia harus bersyukur atau tidak, mengingat ada banyak kejadian buruk yang sudah menimpanya semenjak insiden bom terjadi.

Faktor Penyebab Konflik Batin

Analisis faktor penyebab konflik batin tokoh Suzu diuraikan sebagai berikut.

Kebutuhan akan rasa aman

Data (3) menunjukkan adegan saat Suzu hampir terkena serangan udara keika sedang mencoba mengusir seekor burung bangau. Di saat yang bersamaan, Shusaku datang dan langsung melindungi Suzu dengan cara masuk ke selokan. Ketika serangan telah berakhir, Shusaku memarahi Suzu karena membahayakan dirinya sendiri, tidak lama kemudian Suzu membicarakan keinginannya untuk kembali ke Hiroshima. Dalam adegan ini, konflik batin Suzu disebabkan oleh adanya kebutuhan akan rasa aman. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog berikut:

シュサク : しぬひか。
スズ : すみません。サギが、サギがとびおりましたけ。
シュサク : うみべからにげてきたんじゃろう。
スズ : シュサクさん、うち、ひろしまへかえます。
シュサク : ここにきてたんしないか。きのうのうことにするんか。くうしゅうがこわいんか。はるみのことか。
スズ : (そうです。そうです。ぜんぶそうです。)
シュサク : きこえはえ。
スズ : ちがいます。
シュサク : じゃあ、なんでじゃ。スズさん、わたしがたのしかったんで、あんたのうちへかえって、あんたとそくするってあるくんも、ひらひらしゃべるも。あんたがちがうんか。ずっとしらうんうしろままか。
スズ : きこえん。きこえん、きこえん。ひっこもきこえん。かえる、かえる。ひろしまへかえる!

Shusaku : *Shinuhika?*
Suzu : *Sumimasen. Sagi ga.... sagi ga tobiorimashitake.*
Shusaku : *Umibe kara nigetekitanjarou.*
Suzu : *Shusaku-san, uchi Hiroshima e kaerimasu.*
Shusaku : *Koko ni kitetan shinai ka. Kinou koto ki ni surunka. Kushu ga kowainka. Harumi no kotonka.*
Suzu : *(soudesu. soudesu. zenbu sou desu)*
Shusaku : *Kikoewa e?*
Suzu : *Chigaimasu.*
Shusaku : *Jaa, nande ja? Suzu-san, watashi ga tanoshikattan de, anta no uchi e kaette, anta to sokusuru tte arukun mo, hira-hira shaberu mo. Anta chigaunka, zutto shiraun ushiro mama ka?*
Suzu : *Kikoen. Kikoen, kikoen, hikko mo kikoen. Kaeru, kaeru Hiroshima e kaeru!*

Shusaku : Kau sudah bosan hidup?
Suzu : Maaf, tadi bangau itu terbang.
Shusaku : Ia pasti menjauh dari tepi laut.
Suzu : Shusaku, aku ingin pulang ke Hiroshima.
Shusaku : Kau tak akan pernah kembali lagi, kan? Apakah sangat sulit hidup tanpa tangan? Apa ini tentang Harumi?
Suzu : (Itu benar. Itu benar. Semua itu benar.)
Shusaku : Kau tidak mendengarkanku?
Suzu : Tidak.
Shusaku : Lalu kenapa? Suzu, aku senang. Kembalilah ke rumahmu. Berjalan dan berbicara bersamamu. Kau, bukannya selalu begitu? Apakah selama ini kau selalu berpura-pura?
Suzu : Aku tidak dengar. Aku tidak dengar, aku tidak mendengar apapun! Aku ingin pulang! pulang! Kembali ke Hiroshima!

Analisis:

Pada data (3) Suzu sudah merasa tidak tahan lagi untuk pulang ke Hiroshima. Ketika Shusaku mencercanya dengan banyak pertanyaan mengapa Ia sangat ingin pulang, Suzu mengiyakan semuanya dalam hati. Suzu merasa sudah tidak aman lagi berada di Kure dengan serangan udara yang tanpa henti dan membuatnya mengalami trauma. Selain itu, Suzu juga merasa Ia sudah tidak bisa melakukan pekerjaan atau hal apapun tanpa tangan kanannya.

Kebutuhan akan aktualisasi diri (Self actualization)

Data (4) menunjukkan adegan dimana Suzu bertemu dengan adik perempuannya. Saat mengantarkan adiknya pulang, Suzu diminta oleh adiknya untuk kembali ke Hiroshima karena akan segera diadakan festival. Dalam adegan ini, Suzu berbicara dalam hatinya bahwa hidupnya sudah hancur akibat kehilangan tangan kanannya. Konflik batin Suzu disebabkan karena ia sudah tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Hal tersebut ditunjukkan oleh dialog berikut:

スミ : ひどいね。。くれはなんでもくうしゅうがあって、ひどろくじゃね。ほえで、いえのこともできなかつたらおりづらいじゃろう。ねえ、スズちゃん、ひろしまへかえっておいでや。

スズ : へえ。

スミ : ひどいくうしゅうもないし、おにいちゃんももうらんけ、いじめるひとあれやすんで。

スズ : ほえじゃね。スミちゃんのしょうこさんがびなんじんかどうかできみようかね。。

スミ : ありや、ふじゆんなは。。

スズ : うそ、うそ。

スミ : じゃあね。

スズ : (にがんとる)

スミ : ええ、かんがえじゃおもうけどなあ。らいげつのむいかはえばのまつりじゃけ、はやおかえっておいでね。

スズ : ありがとうね、スミちゃん。(おにいちゃんがかしんでよかったとおもつとる。にがんとるのはうちだ。ひだりてでかいたえみたいに)

Sumi : *Hidoi ne.... Kure wanandemokuushuugaatte, hirodokuja ne. Hoede, Ie no koto mo dekinakattara orizurairarou. Nee, Suzu-chan, Hiroshima e kaetteoideya.*

Suzu : *Hee?*

Sumi : *Hidoikuushuu mo naishi, Onii-chan mo mouranke, ijimeruhito mo are yasunde.*

Suzu : *Hoe ja ne. Sumi-chan no shouko-san ga binanjin ka dou ka dekimiyo ka ne.*

Sumi : *Ariya, fujun na wa.*

- Suzu : *Uso, uso.*
Sumi : *Jaa ne.*
Suzu : *(Nigantoru)*
Sumi : *Ee kangae ja omoukedo naa. Raigetsu no muika wa Eba no matsurijake, hayao kaetteoide ne.*
Suzu : *Arigatou ne, Sumi-chan. (Onii-changashindeyokatta to omottoru. Nigandoru no wa uchi da. Hidari te de kaita e mitai ni)*
- Sumi : Ini sungguh mengerikan. Kure dibom tanpa henti, bagaimana semua orang di sini bisa bertahan? Sangat mengerikan, bila tidak ada rumah untuk kembali. Dengar, Suzu. Kembalilah bersama kami ke Hiroshima.
Suzu : Eh?
Sumi : Hampir semua rata dengan bom. Kakak juga sudah tidak ada, tidak ada yang akan mengusilimu lagi.
Suzu : Ia hanya bercanda. Ngomong-ngomong, aku jadi ingin melihat apakah perwira mudamu benar-benar tampan.
Sumi : Itu tidak adil.
Suzu : Ya, aku hanya bercanda.
Sumi : Sampai jumpa.
Suzu : (Aku kacau.)
Sumi : Pikirkan tentang itu. Bulan depan tanggal 6, akan ada festival, kembalilah ke rumah.
Suzu : Terima kasih, Sumi. (Aku senang kakakku meninggal. Aku kacau, seperti lukisan yang digambar dengan tangan kiriku.)

Analisis:

Pada data (4) menunjukkan bahwa Suzu merasa frustrasi dan hancur akibat kehilangan tangan kanannya. Hal ini mengindikasikan Suzu sudah tidak bisa lagi memanfaatkan kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya. Sewaktu masih memiliki tangan kanan, Suzu sangat gemar dan pandai menggambar hingga diakui oleh orang-orang yang mengenalnya, bahkan Ia juga sangat kreatif dalam membuat makanan dan mengerjakan pekerjaan rumah tangganya dengan giat. Namun itu semua dirasa mustahil lagi untuk dilakukan oleh Suzu hanya dengan mengandalkan tangan kirinya. Ia sudah tidak bisa lagi menggambar maupun melakukan pekerjaan rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat dua jenis konflik batin yang dialami tokoh Suzu, yaitu konflik batin dalam bentuk depresi yang ditunjukkan dengan keinginannya untuk kembali ke Hiroshima dan berharap rumah Shusaku hancur sehingga bisa menjadi alasannya untuk pulang. Kemudian konflik batin berupa rasa putus asa dimana orang-orang di sekitar Suzu ingin Suzu merasa bersyukur, namun Suzu bingung dengan hal apa yang harus disyukuri jika sudah tidak memiliki tangan kanan lagi. Sementara itu faktor penyebab timbulnya konflik batin tokoh Suzu yaitu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan aktualisasi diri. Kebutuhan akan rasa aman ditunjukkan ketika Suzu setuju dengan Shusaku yang

mempertanyakan mengapa Suzu sangat ingin pulang ke Hiroshima. Suzu sudah tidak tahan dengan serangan udara yang terus-menerus terjadi di langit Kure dan merasa sulit untuk hidup tanpa adanya tangan kanan. Kurangnya kebutuhan akan aktualisasi diri tokoh Suzu ditunjukkan ketika Suzu sudah tidak bisa lagi melakukan hal yang sangat disukainya yaitu menggambar serta melakukan pekerjaan rumah tangganya.

Rujukan

- Albertine, Minderop. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Makna, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Nida'ul Fitri, Jihan. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye*. Jurnal.Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Tabita Nugrahani. (2020). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi.Universitas Negeri Semarang.